

Efektivitas Kegiatan Pembiasaan Pagi Dalam Memperkuat Hafalan Siswa

Merliana¹, Aisyah Putri Dea Palupi²

¹ Institut Agama Islam Pagar Alam, Indonesia; merliana553@gmail.com

² Institut Agama Islam Pagar Alam, Indonesia; ichadheaaaisyah@gmail.com

	<i>Abstract</i>
Keywords: effectiveness, morning recitation, memorization reinforcement, Quran, and Islamic elementary school.	This study aims to analyze the effectiveness of morning habituation activities in strengthening the memorization of the Qur'an of second-grade students at SD Islam Bunayya, Pagar Alam City. The research method used is descriptive qualitative with a field research approach. The subjects of the study were 20 second-grade students selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out through participatory observation, semi-structured interviews with students, class teachers, and tahfidz teachers, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. Data validity testing was carried out by triangulation of sources, techniques, and member checks. The results of the study indicate that the morning habituation activities carried out every day at 07.00-07.15 WIB were not effective in strengthening students' memorization. This was due to the implementation duration being too short (15 minutes), the material being too dense and diverse, and the mismatch between the muraja'ah material (Surah Al-Ikhlâs to An-Nas) and the memorization achievement of students who had already reached longer surahs such as Al-Mulk and Al-Bayyina. Supporting factors included the religious environment, active teacher involvement, and infrastructure availability. Inhibiting factors included low student discipline, time constraints, unpredictable weather, and lateness of teachers on duty. This study contributes to an evaluative perspective on the morning recitation program and suggests the need to adapt the material to students' memorization achievement levels.
Kata kunci: Efektivitas, pembiasaan pagi, penguatan hafalan, Al-Qur'an, sekolah dasar Islam.	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan pembiasaan pagi dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an siswa kelas II di SD Islam Bunayya Kota Pagar Alam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas II C yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dengan siswa, guru kelas, dan guru tahfidz, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan pagi yang dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-07.15 WIB belum efektif dalam memperkuat hafalan

siswa. Hal ini disebabkan oleh durasi pelaksanaan yang terlalu singkat (15 menit), materi yang terlalu padat dan beragam, serta ketidaksesuaian antara materi muraja'ah (surah Al-Ikhlas hingga An-Nas) dengan capaian hafalan siswa yang sudah mencapai surah-surah lebih panjang seperti Al-Mulk dan Al-Bayyina. Faktor pendukung meliputi lingkungan religius, keterlibatan guru aktif, dan ketersediaan infrastruktur. Faktor penghambat terdiri dari kedisiplinan siswa rendah, keterbatasan waktu, cuaca tidak menentu, dan keterlambatan guru piket. Penelitian ini berkontribusi memberikan perspektif evaluatif terhadap program pembiasaan pagi dan menyarankan perlunya penyesuaian materi dengan tingkat capaian hafalan siswa.

Corresponding Author:

Merliana

Institut Agama Islam Pagar Alam; merliana553@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Majunya suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mampu mencetak generasi unggul secara intelektual, spiritual, dan moral. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pembudayaan dan pembimbingan yang menumbuhkan budi pekerti, akal, dan jasmani anak secara seimbang. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan manusia yang mandiri, akil baligh, dan bertanggung jawab secara moral (Khoiri et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi pembentukan karakter menjadi orientasi utama yang sejalan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Salah satu wujud konkret pendidikan Islam adalah program tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya bertujuan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati et al., 2023). Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, baik formal seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu, maupun nonformal seperti pesantren tahfidz, pendidikan tahfidz telah menjadi program unggulan yang dianggap mampu membentuk generasi berakhlak mulia.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung nilai-nilai universal, petunjuk hidup, perintah, larangan, kisah, dan hikmah yang tak lekang oleh waktu. Oleh karena itu, menghafal dan mengamalkan isi Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam (Oktapiani, 2020). Namun, hafalan Al-Qur'an memiliki sifat mudah hilang apabila tidak dijaga dengan konsistensi dan metode yang tepat. Rasulullah SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: *“Ikatlah oleh kalian atau ulang-ulangilah hafalan Al-Qur’an demi yang jiwaku ada ditatangannya dia lebih cepat hilang / lepas dari pada onta yang diikat pada kakinya.”* (HR. Muslim) (Ardiansyah, 2020).

Hadis ini menjadi landasan penting dalam praktik muraja’ah (mengulang hafalan) secara rutin sebagai bentuk menjaga hafalan Al-Qur’an. Dalam praktiknya, memperkuat hafalan tidak hanya memerlukan metode, tetapi juga sistem yang terstruktur dalam lingkungan pendidikan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah kegiatan pembiasaan pagi, yaitu rutinitas harian yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dapat berupa muraja’ah hafalan, pembacaan doa, hadits, kosa kata bahasa Arab, serta penguatan nilai-nilai dasar keislaman. Aktivitas ini dirancang untuk menanamkan kebiasaan positif sejak dini, terutama dalam hal penguatan hafalan secara bertahap dan berkelanjutan.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kegiatan pembiasaan pagi secara konsisten adalah SD Islam Bunayya Kota Pagar Alam. Sekolah ini memiliki ciri khas dalam pengintegrasian nilai keislaman melalui kegiatan pembiasaan yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter islami siswa. Program pembiasaan pagi di sekolah ini tidak hanya mencakup hafalan Al-Qur’an, tetapi juga nilai-nilai keimanan lainnya seperti rukun iman, rukun Islam, dan pembiasaan berbahasa Arab sejak dini.

Meskipun banyak sekolah Islam menerapkan program tahfidz, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas kegiatan pembiasaan pagi dalam memperkuat hafalan siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada metode tahfidz atau capaian hafalan, bukan pada peran sistem pembiasaan dalam proses penguatan hafalan. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (research gap) yang ingin dijawab dalam studi ini, yaitu bagaimana kegiatan pembiasaan pagi berkontribusi dalam penguatan hafalan Al-Qur’an siswa kelas II.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembiasaan pagi dalam memperkuat hafalan siswa kelas II di SD Islam Bunayya Kota Pagar Alam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan program tahfidz di sekolah dasar Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis kualitatif lapangan (field research) Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang mendapatkan data langsung dari lapangan, sehingga suatu data dalam penelitian ini adalah sumber data primer (Purnasari, 2021). Pemilihan pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara rinci proses dan dinamika kegiatan pembiasaan pagi serta

dampaknya terhadap hafalan siswa. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai sudut pandang siswa melalui data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan, termasuk melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Bunayya Kota Pagar Alam, yang beralamat di Jalan Kombes Haji Umar No.30 Simpang Asam, Kelurahan Besemah Serasan, Kecamatan Pagar Alam Selatan, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program pembiasaan pagi yang terstruktur dan terintegrasi dengan kegiatan tahfidz, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling menurut Sugiyono, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arkas Viddy, 2024). Kriteria informan utama adalah: Siswa kelas II C yang secara aktif mengikuti kegiatan pembiasaan pagi, memiliki hafalan Al-Qur'an yang sedang dalam proses penguatan, bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, informan utama berjumlah 20 siswa kelas II C. Jumlah ini ditetapkan dengan mempertimbangkan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan data baru yang signifikan (Mustafa & Hermina, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: Data primer: diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan siswa, guru kelas, dan guru tahfidz. Data sekunder: diperoleh dari dokumen sekolah, jadwal kegiatan, serta arsip terkait pelaksanaan pembiasaan pagi (Siyoto & Sodik, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama (Abdillah et al., 2021). Observasi Partisipatif yaitu peneliti mengamati langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi di kelas II C. Observasi dilakukan dengan panduan lembar observasi yang memuat indikator keterlibatan siswa, tahapan kegiatan, dan perilaku yang mencerminkan proses penguatan hafalan. Wawancara Semi Terstruktur yaitu wawancara dilakukan kepada siswa, guru kelas, dan guru tahfidz untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dampak kegiatan pembiasaan pagi terhadap hafalan siswa. Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan divalidasi oleh ahli sebelum digunakan. Dokumentasi yaitu dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal kegiatan pembiasaan pagi, catatan evaluasi hafalan, foto kegiatan, dan arsip terkait. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi Data, menyaring, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang relevan dengan fokus penelitian (Dr.

Mukhammad Ilyasin, 2017). Penyajian Data, menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung kutipan langsung dari informan dan hasil pengamatan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, menyusun interpretasi berdasarkan temuan, melakukan pengecekan ulang terhadap data, dan memastikan kesesuaian antara kesimpulan dengan informasi yang diperoleh.

Untuk memastikan kualitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness menurut Lincoln dan Guba (1985): Credibility (keterpercayaan), dilakukan melalui triangulasi sumber (siswa, guru kelas, guru tahfidz), teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan member check kepada informan. Transferability (keteralihan), dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual secara rinci mengenai latar tempat, subjek, dan proses kegiatan pembiasaan pagi. Dependability (ketergantungan), dicapai dengan menyimpan catatan proses penelitian secara sistematis (audit trail). Confirmability (konfirmasiabilitas), dipastikan dengan memisahkan data faktual dari interpretasi peneliti, serta menjaga objektivitas dalam analisis. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data (siswa, guru, dokumen), berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu pengumpulan data (sebelum, selama, dan sesudah kegiatan pembiasaan pagi). Strategi ini digunakan untuk memperkuat validitas dan mengurangi bias subjektif peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembiasaan pagi dalam memperkuat hafalan siswa kelas II C di SD Islam Bunayya Kota Pagar Alam. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, ditemukan sejumlah temuan penting yang kemudian disusun secara tematik untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut:

Kegiatan pembiasaan pagi di SD Islam Bunayya rutin dilaksanakan setiap hari pukul 07.00–07.15 WIB sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. Kegiatan ini berlangsung di lapangan sekolah, namun akan dipindahkan ke ruang kelas apabila cuaca tidak memungkinkan. Materi yang disampaikan meliputi zikir pagi, doa-doa harian, hafalan surah pendek, serta penguatan nilai-nilai keislaman seperti rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, ada juga penambahan kosakata bahasa Arab. Walaupun kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, implementasinya belum berjalan secara optimal. Banyak siswa yang datang terlambat, kurang fokus selama kegiatan berlangsung, dan menunjukkan perilaku tidak disiplin seperti berbicara sendiri dan tidak memperhatikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan pagi belum sepenuhnya membentuk kebiasaan positif yang konsisten pada siswa.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pembiasaan pagi meliputi zikir pagi, doa-doa harian, penguatan hafalan surah pendek dalam Juz 30, serta internalisasi

nilai-nilai dasar keislaman, seperti rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, terdapat pula tambahan kosakata bahasa Arab sebagai upaya memperkaya kemampuan siswa dalam memahami bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, secara ideal, kegiatan pembiasaan pagi tidak hanya diarahkan untuk membangun kecerdasan spiritual, tetapi juga memperkuat aspek kognitif dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun kegiatan ini dilaksanakan secara teratur, implementasinya belum berjalan optimal. Beberapa kendala yang tampak di lapangan adalah masih banyak siswa yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti kegiatan sejak awal. Sebagian siswa yang hadir pun sering kali menunjukkan perilaku kurang disiplin, misalnya berbicara sendiri, bercanda dengan teman, atau kurang memperhatikan arahan guru. Hal ini menyebabkan kegiatan tidak sepenuhnya mampu mencapai tujuan awalnya, yaitu membentuk kebiasaan positif yang konsisten serta menanamkan sikap kedisiplinan dan kekhusyukan dalam beribadah. Dengan kata lain, pelaksanaan pembiasaan pagi di satu sisi sudah menjadi rutinitas, tetapi di sisi lain belum efektif dalam menguatkan hafalan siswa kelas II C tersebut.

Sebagaimana wawancara dilakukan dengan guru tahfidz kelas II C, yaitu Umi Chali Via Ramadhani, untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kegiatan pembiasaan pagi. Guru menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran tahfidz, digunakan Buku Komunikasi Tahfidz sebagai alat komunikasi guru dengan wali siswa. Buku ini mencatat perkembangan hafalan siswa serta berisi saran bagi orang tua agar mendampingi anak dalam menghafal di rumah.

Terkait efektivitas pembiasaan pagi, guru menyatakan bahwa kegiatan tersebut kurang memberikan dampak signifikan terhadap penguatan hafalan siswa. Hal ini disebabkan karena materi yang dibawakan terlalu dasar dan berulang, seperti surah Al-Ikhlâs ke Surah An-Nas, padahal sebagian besar siswa kelas II C telah hafal surah-surah yang lebih panjang seperti Al-Bayyina hingga Al-Mulk. Dengan kata lain, kegiatan pembiasaan pagi tidak lagi menantang bagi siswa dan tidak memberikan tambahan hafalan baru. Ketidaksesuaian antara tingkat kemampuan hafalan siswa dengan materi yang diajarkan dalam pembiasaan pagi ini menimbulkan rasa jenuh, menurunkan motivasi, dan mengurangi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan.

Hafalan siswa kelas II C

No	Nama Siswa/I	Hafalan Siswa/I II C
1.	Adifa Fauza	Surah Al- Fajr
2.	Al Abrar Muzaki	Surah Al-Humazah

3.	Alea Callista Ayuca	Surah Al-Insyiqaq
4.	Aliyyah Nur Fadhillah	Surah Az-Zalzalah
5.	Anindia Azzahra	Surah Al-Lail
6.	Arsyila Nur Faeyza	Surah At-Tariq
7.	Auliya Izza Mardiah	Surah Al-A'la
8.	Cantiqa Anastasya Larasati	Surah At-Takasur
9.	Dea Anindya Nofrianto	Surah Al-Alaq
10.	Elvira Azzahra	Surah At-Tin
11.	Fauzia Sayyidatu Haiba	Surah Al-Fajr
12.	Haikal Khairul Nizam	Surah Ad-Duha
13.	Humairoh	Surah Asy-Syam
14.	M. Azam Fathurohman	Surah Al-Alaq
15.	Muhammad Raffi Ramadhan	Surah Al-Qadr
16.	Nadhira Thafana	Surah Al-Bayyina
17.	Pricilya Putri Alwan	Surah Al-Alaq
18.	Shanum Alfatunnisa	Asy-Syam
19.	Syafiqa Syahri	Surah Al-Mulk
20.	Syafwa Ufairah	Surah Al-Qari'ah

Berdasarkan data dokumentasi buku hafalan, siswa kelas II C menunjukkan capaian hafalan yang cukup tinggi. Dari 20 siswa, sebagian besar sudah mencapai hafalan surah-surah di atas Al-Bayyina. Misalnya, satu siswa telah hafal surah Al-Mulk, Al-Bayyina, dan beberapa lainnya telah mencapai surah Al-Fajr. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan hafalan siswa sebenarnya cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan muatan kegiatan pembiasaan pagi yang sesuai untuk mempertahankan dan menguatkan hafalan tersebut.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi antara lain: (1) keterlibatan aktif guru dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi; (2) lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, sehingga siswa terbiasa mendengar, melihat, dan melakukan kegiatan yang bernuansa islami; serta (3) ketersediaan sarana pendukung seperti pengeras suara, yang membantu kelancaran komunikasi dan koordinasi selama kegiatan berlangsung. Faktor-faktor ini memberikan dukungan penting dalam membentuk suasana kegiatan yang religius dan bermakna.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang cukup signifikan. Pertama, alokasi waktu yang sangat terbatas, yakni hanya sekitar 15 menit setiap pagi, membuat kegiatan tidak cukup untuk mengulang maupun memperdalam hafalan secara efektif. Kedua, masih rendahnya kedisiplinan siswa, ditandai dengan keterlambatan hadir dan kurang fokus saat mengikuti kegiatan. Ketiga,

ketidakhadiran guru piket di hari-hari tertentu menyebabkan keterlambatan dimulainya kegiatan, sehingga alokasi waktu menjadi semakin berkurang. Keempat, faktor eksternal berupa cuaca yang tidak menentu membuat kegiatan sering kali harus dipindahkan ke ruang kelas, sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif dan menurunkan efektivitas kegiatan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kegiatan pembiasaan pagi dalam menguatkan hafalan siswa kelas II C di SD Islam Bunayya Kota Pagar Alam. Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kegiatan tersebut belum mencapai tingkat optimal. Indikator ini dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu aspek pelaksanaan kegiatan, relevansi materi dengan capaian siswa, serta dampaknya terhadap penguatan hafalan. Ketiga aspek ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai apakah kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan awal pembiasaan, yaitu memperkuat kemampuan hafalan siswa secara berkelanjutan.

Efektivitas ditunjukkan melalui pencapaian tujuan yang dirancang dengan kualitas hasil yang optimal (Mustari, 2022). Dengan kata lain, suatu program dianggap efektif apabila tujuan yang ditetapkan dapat diwujudkan secara nyata dan terukur. Dalam konteks ini, kegiatan pembiasaan pagi di SD Islam Bunayya sebenarnya memiliki tujuan yang sangat baik, yaitu membentuk kebiasaan positif sejak dini sekaligus mendukung peningkatan hafalan siswa. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan ini belum sepenuhnya efektif. Hal tersebut terlihat dari beberapa hambatan, seperti keterlambatan siswa dalam mengikuti kegiatan, kurangnya fokus dan konsentrasi ketika kegiatan berlangsung, serta lemahnya pengawasan kedisiplinan dari pihak guru yang bertugas. Kondisi ini tentu berimplikasi pada berkurangnya kualitas kegiatan, sehingga tujuan utama kegiatan tidak tercapai secara maksimal.

Sejalan dengan itu, Westra (Karsono, 2024) menegaskan bahwa efektivitas berkaitan erat dengan tercapainya efek atau dampak yang diharapkan dari sebuah kegiatan. Apabila tujuan utama pembiasaan pagi adalah memperkuat hafalan siswa, maka pelaksanaan kegiatan yang tidak tertib, tidak konsisten, serta kurang terstruktur akan menghambat pencapaian tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya sekitar 15 menit setiap pagi juga menjadi kendala besar. Waktu yang terlalu singkat membatasi ruang bagi siswa untuk melakukan muraja'ah (pengulangan hafalan) secara mendalam, sehingga kegiatan cenderung berlangsung seremonial tanpa memberikan hasil yang signifikan terhadap perkembangan hafalan siswa.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu indikator efektivitas adalah ketika materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan tingkat capaian peserta didik. Namun, dalam praktiknya, kegiatan pembiasaan pagi di SD Islam Bunayya masih berfokus pada pengulangan surah-surah pendek yang sebenarnya sudah dikuasai oleh sebagian besar siswa kelas II C. Padahal, berdasarkan data lapangan, mayoritas siswa telah menghafal surah yang lebih panjang, seperti Al-Mulk dan Al-Alaq. Ketidakselarasan ini menunjukkan bahwa program pembiasaan pagi belum dirancang secara adaptif dan diferensiatif sesuai dengan capaian siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh (Zohriah, 2023), efektivitas dapat diukur melalui perbandingan antara rencana dan hasil. Jika materi yang diberikan terlalu sederhana, maka hasil yang diperoleh tidak akan memberikan perkembangan berarti, terutama bagi siswa yang sudah berada di tahap lanjut hafalan.

Pembiasaan merupakan proses membentuk perilaku atau kebiasaan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Andres, 2023). Dalam kaitannya dengan hafalan Al-Qur'an, pembiasaan pagi seharusnya berfungsi sebagai sarana penting untuk melatih konsistensi muraja'ah siswa. Namun, karena tidak ada fokus khusus yang diarahkan pada penguatan hafalan, kegiatan tersebut lebih sering menjadi rutinitas yang bersifat umum, tanpa memberikan dampak signifikan terhadap daya ingat siswa. Pembiasaan yang tidak terarah serta tidak disesuaikan dengan capaian hafalan peserta didik menyebabkan hilangnya esensi utama dari proses menghafal, yaitu pengulangan berulang sebagai inti metode tahfidz yang efektif.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan relevan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, perilaku religius, serta keterampilan spiritual peserta didik. Pembiasaan yang terstruktur dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa untuk lebih disiplin, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan. Oleh karena itu, jika pembiasaan pagi tidak diarahkan dengan baik, maka potensinya dalam memperkuat hafalan menjadi kurang optimal (Junaedi, 2017).

Memperkuat hafalan tidak hanya terkait dengan penambahan hafalan baru, tetapi juga sangat bergantung pada proses pengulangan atau muraja'ah. Rasulullah Saw. menganjurkan agar selalu Mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an sangatlah penting, karenanya hafalan yang tersimpan diingatan lebih mudah terlupakan dibandingkan unta yang diikat. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menyempatkan waktu khusus untuk muraja'ah dan menyediakan waktu tersendiri guna menambah hafalan (Sutisna, 2023).

Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap desain dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan pagi. Program tersebut perlu diarahkan secara lebih sistematis

dengan mempertimbangkan capaian hafalan siswa, diferensiasi materi, dan alokasi waktu yang memadai. Sejalan dengan konsep deduktif dan induktif dalam metode hafalan yang disampaikan oleh Abdurabb Nawabuddin (Ritonga, 2024). Guru dapat menyusun strategi tahfidz berdasarkan karakter dan kemampuan masing-masing siswa, baik melalui pengulangan secara utuh (deduktif) maupun pengulangan berdasarkan bagian tertentu (induktif).

Fakta bahwa kegiatan pembiasaan pagi tidak diarahkan secara khusus untuk muraja'ah membuat proses penguatan hafalan menjadi kurang maksimal. Padahal, pengulangan adalah elemen krusial dalam memperkuat memori jangka panjang. Jika kegiatan pembiasaan pagi hanya bersifat seremonial dan tidak menciptakan ruang latihan hafalan, maka efektivitasnya dalam konteks ini menjadi rendah (Masruroh & Ma'ruf, 2020).

Berdasarkan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Ibnatul, Ddk (2021), suatu aktivitas akan menjadi kebiasaan apabila dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Pembiasaan pagi idealnya berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam serta penguatan hafalan secara bertahap. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut justru stagnan dalam hal materi. Tidak ada peningkatan atau penyesuaian terhadap kebutuhan aktual siswa, sehingga kegiatan tidak lagi memacu perkembangan hafalan siswa secara signifikan (Jasmana, 2021).

Selain itu, teori efektivitas menurut Abdurahmat (2023) menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan penggunaan sumber daya, waktu, serta metode secara optimal agar mencapai hasil yang sudah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan pembiasaan pagi belum memenuhi indikator efektivitas tersebut. Materi hafalan tidak terfokus, penyampaian dilakukan secara umum dan berulang, serta durasi pelaksanaan yang hanya 15 menit membuat kegiatan tidak dapat berjalan maksimal. Tidak adanya target hafalan yang jelas dan sesuai jenjang menjadikan kegiatan ini hanya sebagai formalitas rutin tanpa dampak nyata terhadap capaian hafalan siswa (Chamy Rahmatika et al., n.d.).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh teori menghafal dari Djamarah (2020), yang menjelaskan bahwa menghafal melibatkan proses akuisisi informasi, penyimpanan, dan mengingat kembali. Jika materi hafalan yang diajarkan bersifat terlalu sederhana dan tidak sesuai dengan kemampuan siswa, maka proses retensi dan recall tidak akan maksimal. Dengan kata lain, tidak ada tantangan kognitif yang mendorong siswa untuk mempertahankan dan mengingat hafalan yang lebih kompleks (Dr. M. Agung Rahmadi, n.d.).

Faktor pendukung yang ada, seperti keterlibatan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung, belum mampu mengimbangi kendala-kendala struktural yang terjadi, terutama terkait waktu, materi, dan ketidaktertiban siswa. Konsistensi antara

data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa temuan ini memiliki validitas yang kuat.

Dengan demikian, kegiatan pembiasaan pagi perlu ditinjau ulang dalam aspek perencanaan materi, alokasi waktu, serta pengelolaan pelaksanaan kegiatan. Materi harus disesuaikan dengan tingkat capaian hafalan siswa agar lebih menantang dan relevan. Penambahan waktu atau pembagian kelompok berdasarkan tingkat hafalan juga bisa menjadi alternatif solusi. Kegiatan ini harus mampu menjadi sarana efektif pembentukan karakter religius sekaligus penguatan hafalan yang berkelanjutan dan terukur.

KESIMPULAN

Kegiatan pembiasaan pagi di SD Islam Bunayya Kota Pagar Alam yang terdiri dari zikir pagi, surah pendek, hadits-hadits, do'a-do'a, rukun iman, rukun islam, kosakata bahasa arab dan lainnya merupakan bentuk pembiasaan religius yang positif bagi siswa. Namun, dalam konteks menguatkan hafalan al-Qur'an kelas II C yang diteliti, kegiatan tersebut tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh durasi pelaksanaan yang terlalu singkat, banyaknya materi-materi dalam kegiatan pembiasaan pagi dan di pembiasaan pagi tersebut surah yang sering di murajaah surah pendek seperti Al-Ikhlâs ke An-Nas sedangkan hafalan khususnya yang di ambil peneliti menjadi sampel kebanyakan sudah hafalan lanjutan lewat dari surah tersebut. Faktor-faktor yang mendukung kegiatan pembiasaan pagi antara lain lingkungan yang religius, hafalan dilakukan secara bersama-sama, lapangan tidak terlalu luas, dukungan penuh dari pihak sekolah (Infrastruktur), dan keterlibatan guru dalam kegiatan pembiasaan pagi. Sementara itu, faktor-faktor penghambatnya meliputi siswa yang sering terlambat dan ribut, cuaca, guru piketnya telat, waktu terbatas, dan materi yang terbatas terhadap muraja'ah hafalan Al Qur'an oleh karena itu dibutuhkan upaya yang berkelanjutan agar mempertahankan faktor-faktor pendukung serta mengatasi faktor-faktor penghambat agar kegiatan pembiasaan pagi berjalan lebih optimal.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dalam bentuk pengujian dan evaluasi kritis terhadap temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan pagi efektif dalam menguatkan hafalan siswa. Berdasarkan hasil penelitian di SD Islam Bunayya Kota Pagar Alam, ditemukan bahwa kegiatan pembiasaan pagi belum berjalan secara optimal dalam menguatkan hafalan siswa kelas II, disebabkan oleh durasi pelaksanaan yang terlalu singkat serta materi yang terlalu padat dan beragam, sehingga porsi untuk kegiatan muraja'ah hafalan khususnya Al-Qur'an menjadi sangat terbatas. Penelitian yang diteliti memberikan perspektif baru bahwa efektivitas kegiatan pembiasaan pagi sangat bergantung pada perencanaan waktu, prioritas materi, dan fokus kegiatan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya penyesuaian metode pembiasaan dengan hasil utama yang diharapkan, yaitu penguatan hafalan Al Qur'an siswa. Hal ini menjadi masukan

penting bagi sekolah-sekolah yang menjalankan program serupa agar tidak hanya memperhatikan keberlangsungan kegiatan, tetapi juga mengevaluasi efektivitas isi dan struktur kegiatan tersebut.

Penelitian berikutnya disarankan agar melibatkan jumlah sampel lebih besar dan mencakup jenjang kelas atau usia yang berbeda agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, perlu dilakukan di berbagai sekolah dengan latar belakang yang beragam guna memperoleh gambaran yang lebih luas. Penelitian juga dapat mengkaji lebih banyak kasus dan menggunakan jenis pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mendapat data yang lebih mendalam sekaligus terukur. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan landasan yang lebih kuat dalam merumuskan kebijakan atau program pembiasaan pagi yang efektif dalam menguatkan hafalan siswa.

REFERENSI

- Abdillah, L. A., HS, S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, M., & Aulia, T. Z. (2021). *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. Penerbit Insania.
<https://books.google.co.id/books?id=dSY5EAAAQBAJ>
- Andres, S. P. (2023). *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*. Penerbit P4i.
- Ardiansyah, S. Y. (2020). *100 Hadits Pilihan Pedoman Hidup Sehari-hari & Penjelasannya*. 1–193.
- Arkas Viddy, P. D. (2024). *Penelitian Vokasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Chamy Rahmatika, S. K. M. M. P. H., Annisa Novita Sary, S. K. M. M. K., Masdalena, M. K., Alfta Dewi, M. K., Ilma Nuria Sulrieni, M. K., Oktariyani Dasril, M. K., Chamy Rahmatika, S. K. M. M. P. H., & Adab, P. (n.d.). *Komunikasi Efektif Untuk Mahasiswa Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan*. Penerbit Adab.
<https://books.google.co.id/books?id=3xfkEAAAQBAJ>
- Ilyasin, Mukhammad M. P. (2017). *Teroris & Agama: Kontruksi Teologi Teoantroposentris*. Kencana.
- Jasmana, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma baru filsafat pendidikan Islam*. Kencana.
- Karsono. (2024). *Strategi Efektivitas Kerja Aparatur*. Selat Media.
- Khoiri, A., Afranda, M., Mukminin, A., Niam, M. F., Pd, S., Surani, D., & Saksono, H. (2023). *Konsep Dasar Sistem Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Masruroh, L., & Ma'ruf, M. (2020). Strategi guru dalam memotivasi hafalan juz 30 santri madrasah diniyah hidayatul mu'tad'in blawi masangan bangil. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5(1), 89–99.

- Mustafa, D., & Hermina, D. (2025). Grounded Theory: Fleksibilitas, Tantangan, Dan Implikasi Dalam Penelitian Edukasi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1102–1115.
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurhayati, S., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Program Tahfidz Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *Hijri*, 12(1), 64–70.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108.
- Purnasari, N. (2021). *Metodologi penelitian*. Guepedia.
- Rahmadi, M. Agung M. S. (n.d.). *Model Determinan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*. Penerbit Affinity. <https://books.google.co.id/books?id=Lg9IEQAAQBAJ>
- Ritonga, A. M. (2024). Signifikansi Metode Deduktif dan Induktif dalam Pembelajaran Ilmu Nahu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 124–134. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2385>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ>
- Sutisna, E. (2023). *Evaluasi program tahfiz Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.
- Zohriah, A. (2023). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Perpustakaan*.